

AKHLAK SISWA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN DIDIKAN SUBUH DI TPQ NURUL IKHSAN JORONG AMPANG GADANG KECAMATAN PANTI KABUPATEN PASAMAN

Elsa Sapitri¹, Arifmiboy², Irna Andriati³, Iswantir M⁴

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
elsasapitri773@gmail.com

Abstract: *This research was motivated by a phenomenon that occurred in TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang, Panti District, Pasaman Regency, when the dawn education activities took place some students had bad morals such as how to get along with students who were not appropriate to friends, often said dirty words, called friends. with bad calls, not polite to teachers, and often sulking to teachers, therefore the author is interested in examining the causes of some of the students' morals are not good in participating in the dawn education activities at TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang Sub-district of the Pasaman Regency. This study aims to determine the cause of students having poor morals in participating in the dawn education activities at TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampng Gadang, Panti District, Pasaman Regency. The approach used in this study is a qualitative approach, which describes the events that occur in the field as they are. The key informant in this study was TPQ student Nurul Ikhsan while the supporting informant was TPQ teacher Nurul Ikhsan, this study used interview and documentation techniques. The collected data was then analyzed using qualitative analysis techniques. Based on the findings of data analysis, it can be concluded that some of the students' morals towards teachers and friends are still not good, even though parents and teachers have shown good morals to students and set good examples, students' morals are still not good, this is caused by the playing environment. or student colleagues.*

Keywords: *Student morality, Dawn Education*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, ketika kegiatan didikan subuh berlangsung sebagian siswa ada yang berakhlak kurang baik seperti, cara bergaul siswa yang tidak sepatutnya kepada teman, sering berkata-kata kotor, memanggil teman dengan panggilan yang tidak baik, tidak sopan santun terhadap guru, dan sering mendongkol kepada guru, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti penyebab sebagian akhlak siswa kurang baik dalam mengikuti kegiatan didikan subuh di TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang Kecamatan panti Kabupaten Pasaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab siswa berakhlak kurang baik dalam mengikuti kegiatan didikan subuh di TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampng Gadang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terdapat di lapangan dengan apa adanya. Informan kunci dalam penelitian ini adalah siswa TPQ Nurul Ikhsan sedangkan informan pendukungnya adalah guru TPQ Nurul Ikhsan, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Berdasarkan temuan analisis data dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagian akhlak siswa terhadap guru dan teman masih kurang baik, walaupun orang tua dan guru sudah mencontohkan akhlak yang baik kepada siswa dan memberikan teladan yang baik, namun akhlak siswa masih kurang baik, hal ini disebabkan oleh lingkungan bermain atau teman sejawat siswa.

Kata kunci: Akhlak siswa, Didikan Subuh

Pendahuluan

Didikan subuh merupakan suatu usaha pendidikan Islam yang fungsional dan praktis yang dilakukan pada waktu subuh dengan menjadikan Mesjid atau Mushollah sebagai pusat

kegiatannya untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Didikan subuh adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berpotensi dalam mendidik anak-anak muslim menjadi anak-anak yang berakhlak mulia. Membangun akhlak siswa sebaiknya disiapkan dari dini, dengan akhlak yang sudah disiapkan dari awal tersebut akan sangat mudah membentuk kepribadian mereka untuk masa selanjutnya. Adapun tujuan dilaksanakannya didikan subuh agar dapat melatih siswa dalam pencapaian akhlak yang Islami (Budi Harto, 2015). Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga akhlak menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Rasulullah SAW bersabda

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : *Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling mulia akhlaknya.* (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana dijelaskan dalam hadist (Siti Rohmah, 2021).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya aku (Muhammad) diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia manusia.* (HR. Ahmad)

Hadist di atas secara tegas menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan di Indonesia yang mengutamakan pembentukan akhlak siswa. Ini tertulis dalam UU No 20 Tahun 2002 pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi dari peserta didik untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasbullah, 2012).

Dengan dicantumkannya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tentu mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional bangsa Indonesia sekaligus yang diharapkan bisa terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Masyarakat Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim tentu menjadi daya dukung khusus untuk terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam (Khairuddin, 2016).

Akhlak mempunyai kedudukan yang tinggi dan istimewa dalam Islam. Kata akhlak secara bahasa adalah bentuk jamak dari kata khuluq. Yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Akhlak merupakan perangai atau perilaku yang diwujudkan dengan

dorongan dan tuntutan hati. Meskipun akhlak sudah dimiliki manusia tetapi akhlak juga harus dibentuk (Abuddin Nata, 2014). Kaitan akhlak dengan didikan subuh adalah bahwa dalam kegiatan didikan subuh siswa sudah dibekali akhlak mulia hal ini dibuktikan dengan setiap selesai didikan subuh guru memberikan arahan atau ceramah mengenai akhlak, sejalan dengan hal ini dalam susunan acara didikan subuh juga ada pidato, tidng jarang siswa menampilkan pidato mengenai akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru dan akhlak kepada teman sebaya.

Terdapat berbagai upaya untuk memperbaiki akhlak siswa, salah satunya melalui Taman Pendidikan Qur'an (TPQ). TPQ merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitik beratkan pengajaran pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian Islamiyah. Siswa dituntut untuk memiliki akhlak mulia. Akhlak yang harus dimiliki siswa meliputi tiga hal, yaitu pertama akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: memelihara diri dari perbuatan dosa, dan maksiat, memiliki niat dan motivasi yang kuat dalam menuntut ilmu, bersikap sederhana dan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi. Kedua, akhlak terhadap pendidik, antara lain mematuhi, memuliakan, menghormati, membantu dan menerima segala keputusannya. Dan yang ketiga, akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar yang antara lain: senantiasa memperdalam ilmu yang dipelajari dari guru, mempelajari ilmu secara bertahap serta berusaha untuk mempraktekkannya (Yuli Yatri, 2018).

Hal ini sejalan dengan tuntutan yang ditekankan oleh kepala TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang yaitu bapak Sulaiman mengenai akhlak siswa dalam mengikuti kegiatan didikan subuh, beliau mengatakan bahwa siswa harus menghormati guru dan tidak boleh melawan kepada guru, begitu juga kepada teman tidak boleh mengganggu teman, mencaci maki teman baik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan didikan subuh, maupun ketika diluar TPQ (Taman Pendiidkan Qur'an). Berdasarkan tuntutan diatas maka seluruh siswa yang ada di TPQ harus memiliki akhlak yang mulia salah satunya di TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang. TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang merupakan sebuah TPQ yang berada di Dusun Harapan Maju, Jorong Ampang Gadang, Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang dikelola oleh Bapak Sulaiman, dan beberapa guru yang mengajar diantaranya ibuk Imel, Ibuk Aida dan Ibuk Elnida.

Di TPQ Nurul Ikhsan jumlah siswanya kurang lebih sekitar 35 orang dan 4 orang guru TPQ (lampiran). Di TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang ada berbagai kegiatan yaitu diantaranya pembelajaran Al-Qur'an yang mana pembelajaran Al-Qur'an ini ada dua kelompok yang pertama kelompok Al-Qur'an dan kelompok Iqro' seterusnya kegiatan didikan

subuh yang mana kegiatan didikan subuh ini dilaksanakan 1 kali dalam seminggu yang dilaksanakan pada hari minggu setelah sholat subuh sampai jam 7 pagi. Di TPQ ini anak juga belajar kegiatan didikan subuh. Terkait dengan akhlak siswa dalam mengikuti didikan subuh ditemukan data berdasarkan observasi pada tanggal 14 Februari 2021 Penulis menemukan data tentang akhlak siswa dalam kegiatan didikan subuh, dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan satu kali seminggu atau empat kali dalam satu bulan, penulis melihat bahwa setiap melaksanakan kegiatan didikan subuh ditemukan beberapa orang siswa yang berakhlak kurang baik terhadap guru dan sesama siswa, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar siswa memiliki akhlak yang kurang baik terhadap gurunya seperti siswa sering berkata yang tidak sopan kepada guru, mendongkol, tidak mendengarkan nasihat dari guru dan susah diatur. Selain akhlak terhadap guru, akhlak terhadap temannya juga kurang baik, seperti berkata kotor, dan mengganggu teman.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dilapangan bahwa sebagian besar siswa TPQ Nurul Ikhwan Jorong Ampang Gadang dalam mengikuti kegiatan didikan subuh memiliki akhlak yang kurang baik, baik terhadap guru maupun terhadap siswa. Adapun hasil wawancara dengan ibuk Aida selaku guru TPQ Nurul Ikhwan Jorong Ampang Gadang, diperoleh informasi sebagai berikut:

"Dalam mengikuti kegiatan didikan subuh anak-anak akhlaknya kurang baik, contohnya ketika saya memberi arahan sewaktu didikan subuh mereka mendongkol, melawan dan tidak mendengarkan apa yang saya perintahkan".

Penulis juga mendapatkan data dari Ibuk Elnida tentang akhlak siswa dalam kegiatan didikan subuh.

"Kalau nan ibuk calik akhlak siswa terhadap ibuk kurang elok, sewaktu ibuk menegur waktu anak-anak tu maribuik anak-anak tu ndak mandangaan kecek ibuk, kadang lah habis suoro ibuk anak tu ndak jo mandanga ibuk do, tapi ado juo anak-anak yang mandanga kecek ibuk"

Data yang berbeda penulis dapatkan dari bapak sulaiman selaku kepala TPQ mengenai akhlak siswa dalam kegiatan didikan subuh.

"Apak sebagai kepala TPQ satiok acara didikan subuh apak maagiah pengarahan atau ceramah ka anak-anak, baa pentingnyo ba akhlak tu, awak sebagai siswa tu harus ba akhlak elok ka guru ka kawan apolagi ka urang tuo.kalau wakatu baraja ndak buliah malawan ka guru do, ndk buliah manggaduah kawan. Tapi satiok kegiatan didikan subuh tu ado jo sebagian anak-anak yang payah di sabuik, kadang beko mangecek wak, nyo lah maeboh lo dibalakang, wak tegur nyo lah mandongkol lo ka awak".

Metode

Dalam penelitian karya ilmiah ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Meleong, 2006). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktifitas sosial dan lain-lain (Wiratna, 2014). Informan memiliki kewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal (Afrizal, 2015). Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah siswa TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah guru TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek kondisi atau suasana tertentu. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual atau kelompok. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam kepada informan yaitu siswa TPQ dan guru TPQ Nurul Ikhsan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011). Teknik analisis data yang dilakukan adalah: reduksi data, display data dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Dalam temuan yang penulis lakukan di TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman bahwa akhlak siswa terhadap guru dan sesama teman ketika mengikuti kegiatan didikan subuh masih kurang baik. Walaupun guru sudah memberikan materi akhlak, memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswa, namun hal ini belum sepenuhnya bisa menjadikan akhlak siswa jadi baik, Meskipun anak-anak berakhlak baik dilingkungan keluarga, namun terkadang ia juga bersikap buruk dilingkungan sekolah atau TPQ, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan didikan subuh sebagian siswa masih banyak yang meribut dan mengganggu teman. Menurut penulis pihak sekolah atau TPQ merupakan pihak yang turut berpengaruh dalam membentuk karakter dan akhlak seorang anak. Jika suatu sekolah atau TPQ mempunyai sistem pendidikan yang baik maka tentu anak didik juga akan berakhlak yang baik pula.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah atau TPQ, lingkungan bermain atau teman sejawat tentunya sangat mempengaruhi dalam pembentukan akhlak seorang anak, seringkali terjadi akhlak anak dilingkungan rumah sangat baik, namun akhlaknya disekolah atau TPQ

dengan teman-temannya tidak begitu baik namun setelah beranjak dewasa dan sudah mulai memiliki banyak teman mulai menunjukkan sikap yang buruk.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yang pertama yaitu aliran nativisme, menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini nampaknya bergitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, aliran ini tampak kurang menghargai dan kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan. Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, jadi apabila lingkungannya itu baik maka akan berdampak baik, dan sebaliknya apabila lingkungan itu buruk maka akan berdampak buruk pula.

Aliran konvergensi juga berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi faktor internal, yaitu pembawaan dalam diri si anak, dan faktor eksternal. Aliran konvergensi ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari Q.S An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran akhlak dan pendidikan. Sesuai dengan teori konvergensi di atas, juga sejalan dengan hadist Nabi yang artinya

"Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan membawa fithrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi" (HR. Bukhari)

Ayat dan hadist tersebut di atas selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua, khususnya ibu mendapat gelas sebagai Madrasah pertama bagi anak yakni tempat berlangsungnya pendidikan pertama bagi anak.

Selain itu ajaran Islam juga sudah memberi petunjuk yang lengkap kepada kedua orang tua dalam pembinaan akhlak anak ini, petunjuk tersebut misalnya dimulai dari mencari calon pasangan hidup yang beragama, banyak beribadah pada saat seorang ibu sedang mengandung anaknya, mengazani dan mengkomadkan pada saat anak tersebut dilahirkan, memberi makanan yang halal, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an dan mengajarkan shalat pada saat anak sudah berusia lima tahun. Hal ini memberikan

petunjuk tentang keperluan akhlak dan pendidikan keagamaan. Sebelum anak mendapat pendidikan lainnya.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan pendidikan hendaknya memperhatikan anak dari segi Muraqabah Allah SWT. yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat gerak-geriknya, mengetahui apapun yang dirahasiakan dan dibisikkan, mengetahui penghianatan mata dan apa yang disembunyikan hati. Jika pendidikan di atas tekanannya lebih pada bidang akhlak dan kepribadian muslim seorang anak, maka untuk pendidikan intelektual dan keterampilan akan didapatkan seorang anak di sekolah. Dari penjelasan di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar yaitu (eksternal) yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau TPQ dan lingkungan bermain atau teman sejawat. dengan adanya kerja sama antara ketiga aspek tersebut maka akan dapat membantu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (penghayatan) dan aspek psikomotorik (pengalaman) akan terbentuk pada diri anak.

Jadi selain faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak di atas, ada juga faktor yang berperan penting dalam pembentukan pribadi anak yaitu faktor belajar. Faktor belajar dapat membentuk pribadi individu menjadi baik. Jika perilaku suatu individu sudah baik maka akhlaknya bisa dikatakan sudah baik, seperti bertutur kata, sopan santun interaksi dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab kurang baiknya sebagian akhlak siswa di TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman adalah yang pertama yaitu lingkungan keluarga, menurut penulis lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi akhlak seorang anak, pada umumnya anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama yang baik dari orang tua, akan mudah mempertahankan akhlaknya sampai dewasa dan pasti lebih pandai memilih teman bermain yang baik. Lingkungan yang kedua yaitu lingkungan sekolah atau TPQ. Jika sistem pendidikan suatu sekolah atau TPQ baik tentunya akan sangat berpengaruh pada perkembangan akhlak baik seorang anak. Lingkungan yang terakhir adalah lingkungan bermain atau teman sebaya, lingkungan bermain seorang anak adalah lingkungan yang tidak dapat dihindarkan, sebab seorang anak tentu membutuhkan teman bermain dan bersosialisasi. Jika seorang anak berteman dengan orang yang memiliki akhlak baik, tentunya anak tersebut akan terpengaruh berakhlak baik juga, dan begitujua sebaliknya jika seorang anak berteman dengan teman yang berakhlak buruk maka sedikit banyaknya anak tersebut akan terpengaruh berakhlak buruk juga.

Referensi

- Afrizal. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budi Harto. (2015). pembentukan pembiasaan agama pada anak melalui acara didikan subuh. Jurnal IPTEKS Terapan Vol 8. No 4.
- Hasbullah. (2012). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khairuddin. (2016). Meningkatkan Kompetensi Akhlak Siswa Melalui Proses Pembelajaran, Jurnal Educative, Vol 1 No 2.
- Moleong. (2006). Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata Abuddin. (2014). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. (Edisi Revisi) Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohmah Siti, (2021). Buku Ajar Akhlak dan Tasawuf. Pekalongan: PT. Naysa Expanding Management.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Al-Fabeta.
- Sujarweni Wiratna. (2014). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Yuli Yatri. (2018). Metode Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Bonjol, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi